

**PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENGGUNAAN GADGET
PADA ANAK DI TK KRISTEN ATAMBUA NTT DAN TK AN-NUR MANCAR
PETERONGAN JOMBANG**

Sylvie Puspita¹, Najah Soraya Nia²

^{1,2}STIKes Husada Jombang

ABSTRACT

The development of technology is growing rapidly in accordance with the times. Gadgets in early childhood (4-6 years) are not recommended because they can interfere with the natural growth and development process (Hana, 2017). The method used in this study is a cross-sectional retrospective approach. The population in this study were 120 preschool children in Atambua Christian Kindergarten and Islamic Kindergarten in the Jombang area. The side used purposive. The number of samples in this study were 60 kindergarten children consisting of 30 Kindergarten Christians Atmabua and 30 TK An-Nur Jombang. The measuring instrument used in this study was a questionnaire on parenting styles and a questionnaire on the use of gadgets. There are differences in the use of gadgets between TK Kristen Atambua and Tk-Anur Jombang. This is evidenced by the results of the Wilcoxon sig-2 tailed 0.013 <0.05. Meanwhile, there is no difference in parenting style, as evidenced by the Wilcoxon sig-2 tailed test value of 0.08 > 0.05. Parents are expected to pay more attention to the positive and negative impacts before giving gadgets to pre-school age children.

Keyword: Parenting style, use of gadgets, parents

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindarkan sesuai dengan perkembangan zaman (Hana, 2017). Gadget pada anak usia dini (4-6 tahun) mempunyai dampak negatif terhadap anak hal ini terjadi karena tidak adanya komunikasi dua arah. Seyogyanya komunikasi dilakukan dua arah hal ini tidak terjadi pada anak yang menggunakan gadget hanya terjadi komunikasi satu arah. Anak yang sudah asik dengan gadgetnya akan malas untuk diajak bermain, anak akncenderung marah kalau diganggu saat bermain gadget.(Tri,2016)Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang tua di TK AL-Wardah didapatkan hasil sebagian besar orang tua memberikan hp kepada anaknya dengan alasan anaknya menangis kalau tidak diberikan hp.

Dampak gedget di era globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Adanya kemudahan dalam mencari informasi, pengetahuan, bisa mendapatkan atau saling berkomunikasi jarak jauh merupakan salah satu dampak positif.Adanya perilaku anak yang kurang bisa bersosialisasi, tidak mengerti sopan santun sebagai dampak tidak pernah bersosialisasi merupakan dampak negatif yang bbanyak dikeluhkan. Perkembangan sosial pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam memperkenalkan kehidupan sosial terhadap lingkungan (Nurmalitasari, 2015). Orang tua sebagai pengasuh anak yang membentuk karakter dan keribadian anak merupakan salah satu faktor yang memegang perananan penting dalam hal mendidik anak. Indonesia merupakan Pengguna internet terbesar di asia tenggara yang memiliki pengguna yang paling akif media sosial menurut data Global Wex (Andriana,2010). Tujuan Penelitian Ini Adalah Perbedaan

Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Gadget Pada Anak Di TK Kristen Atambua NTT Dan TK An-Nur Mancar Peterongan Jombang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep keluarga

1. Definisi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dimana setiap hari anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan pembentukan karakter anak. Tanggung jawab orang tua atau keluarga bukan hanya sebagai pengasuh tetapi bagaimana bisa merawat dan mendidik anak. Setiap orang tua mempunyai pola mendidik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini karena setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam berinteraksi dengan anaknya.

2. Definisi pola asuh

Pola dan asuh merupakan dua kata dari pola asuh. Pola dapat diartikan sebagai model dan istilah asuh dapat didefinisikan mengasuh, melindungi dan memberikan pendidikan pada anak. *The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism* merupakan istilah dalam bahasa Inggris Poerwadarminta, 1985 dan Webster's mendefinisikan asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture. Adapun macam pola asuh meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Berikut penjelasan macam pola asuh :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang mengharuskan anak untuk menuruti keinginan orang tua dan kadang kala sifatnya mengarah ke wajib. Misalnya kalau disudah dibuatkan sejumlah peraturan yang harus dipatuhi kalau tidak mau maka akan diberikan hukuman. Salah satu ciri orang tua pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka memberikan hukuman, disiplin, harus menuruti kemauan, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai keinginannya. Orang tua memegang peranan penuh atas tingkah laku anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Pemilihan Pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua adalah dengan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan bakat tetapi juga mempunyai kendali terhadap anak. Dengan pola asuh demokratis akan menjadikan anak yang mempunyai tanggung jawab, mandiri. Anak yang dididik untuk akan segala tindakan yang dilakukan. Hal ini didukung oleh Santrock, 2013, yang mengatakan bahwa anak akan realistis dalam melakukan kegiatan karena akan ada reward atas tindakan yang dilakukan misalnya pujian dan anak akan berfikir ulang untuk melakukan kesalahan karena mengetahui konsekuensi atas tanggung jawabnya yang diberikan oleh orang tuanya.

3) Pola Asuh permisif

Pola ini bertolak belakang dengan pola otoriter dimana anak cenderung diberikan kebebasan oleh orang tuanya tanpa adanya pengawasan. Pada

pola ini perkembangan moral sangat tergantung pada keluarga. Bila dalam keluarga yang harmonis penuh kasih sayang, empati, belas kasih akan menimbulkan karakter anak yang bagus tapi sebaliknya bila berada dalam keluarga yang penuh pertikaian, marah-marah, kekerasan akan menjadikan karakter anak yang seperti itu pula. Tipe ini biasanya diberikan oleh keluarga yang terlalu memanjakan anaknya, semua permintaan anak dipenuhi. Hal ini menyebabkan anak menjadi manja, tidak memiliki tanggung jawab, tidak matur secara personal sehingga menyebabkan kurang percaya diri pada anak.

2. Konsep gadget

a. Definisi gadget

Gadget adalah salah satu bukti majunya perkembangan di dunia teknologi. Dengan adanya gadget tidak bisa dipungkiri keberadaan gadget yang merupakan salah satu wujud kemajuan dalam bidang teknologi. Hal ini bisa membantu seseorang dalam kehidupan yaitu memudahkan komunikasi antar individu. Salah satu dampak besar gadget adalah mempengaruhi perkembangan sosial seseorang. Adapun dampak gadget yaitu tidak adanya saling komunikasi antar sesama individu cenderung lebih asyik dengan gadgetnya. Sehingga hubungan sosial antar sesama menjadi menurun.

b. Penggunaan *Gadget* pada Anak Prasekolah

Usia prasekolah dan anak usia dini kini sudah mengenal adanya gadget seiring perkembangan zaman. Dengan adanya perubahan zaman selain orang dewasa anak-anak pun tidak bisa lepas dari gadget. Sehingga kita sudah sering melihat anak bermain gadget. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rideout, didapatkan hasil bahwa terdapat anak prasekolah dapat bermain gadget kurang lebih 2 jam per harinya dan usia sekolah bisa menghabiskan waktu kurang lebih 3 jam. Padahal menurut penelitian Starbuck mendapatkan hasil bahwa sebayanya anak tidak lebih dari 1 jam dalam satu hari bermain gadget.

3. Durasi penggunaan *Gadget*

Total waktu dalam penggunaan gadget harus dipertimbangkan oleh orang tua. Apa lagi pada anak pra sekolah hal ini karena bila dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada perkembangan anak. Durasi dalam menggunakan gadget seorang anak hanya boleh berada di depan layar ≤ 1 jam setiap harinya. Hal ini senada dengan asosiasi dokter anak Amerika dan Kanada yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget pada anak perlu diatur untuk durasinya. Pada anak usia 3-5 tahun 1 jam per hari dan pada usia 6-18 tahun 2 jam per hari. Adanya penggunaan gadget lebih dari waktu yang ditentukan akan membawa beberapa efek negatif yaitu. Anak akan menjadi malas untuk bergerak. Anak akan cenderung untuk lebih senang dengan gadgetnya sendiri dan tidak mau bersosialisasi. Durasi waktu 30 sampai 1 jam pada anak di merupakan waktu yang ideal dalam bermain gadget.

Penggunaan gadget pada anak pada usia di bawah 2 tahun sangat tidak disarankan bahkan diusahakan untuk tidak terpapar sama sekali. Untuk anak di bawah lima tahun sampai 3 tahun maksimal 1 sampai 2 jam dalam sehari menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Kanada. Di Indonesia sendiri penggunaan gadget sudah menjangkau mulai usia prasekolah dan durasi penggunaan gadgetnya pun sudah melebihi standar minimal. Efek yang ditimbulkan pada gadget selain dari

radiasi karena pemakaian terlalu lama tetapi juga kepada perkembangan anak. Anak menjadi malas untuk bersosialisasi dan bergerak. Hal ini menyebabkan terjadinya obesitas pada anak yang semakin meningkat. Tidak adanya pergerakan pada anak karena terlalu asik dengan gadgetnya. Dampak positif dan negatif pada penggunaan *Gadget* pada Anak Prasekolah :

1) Dampak Positif

Adapun dampak positif penggunaan gadget yaitu :

Sisi positif yang dapat diambil dari gadget adalah mempermudah dalam komunikasi. Dapat digunakan sebagai media pendidikan yang edukatif pada anak. Misalnya bisa belajar berhitung atau membaca dengan lebih menarik. Namun hal tersebut harus sesuai atas sepengetahuan dan pengendalian orang tua.

2) Dampak Negatif

Akibat menggunakan gadget tanpa ada kontrol dari orang tua akan berdampak negatif yaitu misalnya anak jadi malas untuk bersosialisasi, adanya game yang menarik membuat anak menjadi ketergantungan, akses yang mudah dengan berbagai konten dapat mempengaruhi anak-anak. Misalnya adanya konten kekerasan yang bisa ditiru oleh anak-anak.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional dengan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah di TK Kristen Atambua dan TK Islam di wilayah Jombang yang berjumlah 120 anak. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan purposive sampling yaitu dengan kriteria. Orang tua yang bersedia menjadi responden, orang tua yang datang pada saat pertemuan di sekolah dalam pengambilan tugas selama pandemi covid. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 anak TK yang terdiri dari 30 TK Kristen Atambua dan 30 TK An-Nur Jombang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner pola asuh orang tua yang berjumlah 14 pertanyaan positif dan negatif. dan untuk penggunaan gadget dengan kuisioner penggunaan gadget.

D. HASIL PENELITIAN**Tabel 1 karakteristik individu di TK An-Nur Mancar Jombang**

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	Pendidikan		
	Dasar (SD dan SMP)	3	10%
	Menengah (SMA)	12	40%
	Perguruan Tinggi	15	50%
2	Jenis Kelamin		
	Pria	4	13.3%
	Wanita	26	86.7%
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	19	63.3%
	PNS/TNI/POLRI	0	0%
	Wiraswata	1	3.3%
	Lain-lain	10	33.3%
4	Usia		
	20-30	19	63.3%
	31-40	11	36.7%
	40-50	0	0%
	51-60	0	0%
5	Suku		
	Jawa	29	97.7%
	Madura	1	3.3%

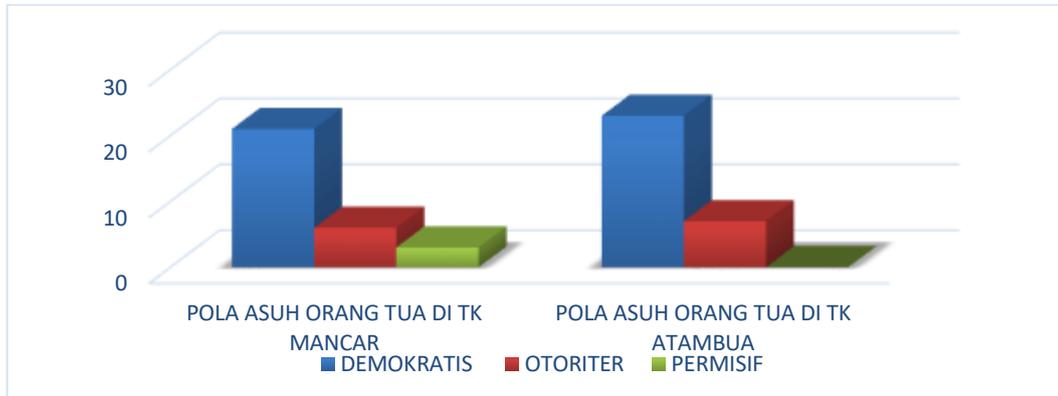
Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pendidikan orang tua setengahnya adalah perguruan tinggi sebanyak 15 orang tua (50%) dan sebaian kecil pendidikan dasar 3 orang tua (10%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah wanita 26 orang tua (86.7% dan sebagian kecil perempuan 4 orang tua (13.3 %) yang mempunyai arti yang berpartisipasi dalam pengisian adalah ibu. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga 19 orang tua (63.3%) dan sebagian kecil sebagai wiraswasta 1 orang tua (3.3 %). Berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-30 tahun (63.3%) dan tidak satupun berusia 40-60 tahun. Berdasarkan suku sebagian besar suku jawa 29 orang tua (63.3%) dan sebagian kecil suku jawa 1 orang tua (3.3%).

Tabel 1 Karakteristik Individu di TK Kristen Atmbua NTT

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	Pendidikan		
	Dasar (SD dan SMP)	3	10%
	Menengah (SMA)	13	43.3%
	Perguruan Tinggi	14	46.7%
2	Jenis Kelamin		
	Pria	10	33.3%
	Wanita	20	66,7%
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	8	26.7%
	PNS/TNI/POLRI	9	30%
	Swasta	1	3.3%
	Wiraswata	6	20%
	Lain-lain	6	20%
4	Usia		
	20-30	1	3.3%
	31-40	15	50%
	40-50	8	26.7%
	51-60	6	20%
5	Suku		
	Jawa	2	6.7%
	Sabu	10	33.3%
	Rote	2	6.7%
	Batak	1	3.3%
	Belu	5	16.7%
	Alor	7	23.3%
	Cina	3	10%

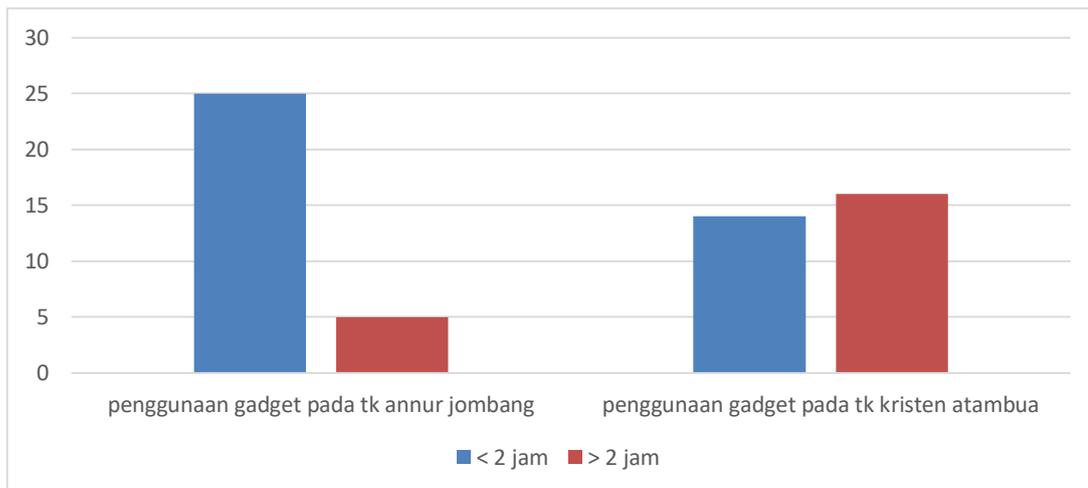
Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pendidikan orang tua hampir setengahnya adalah perguruan tinggi sebanyak 14 orang tua (46.7%) dan sebagian kecil pendidikan dasar 3 orang tua (10%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah wanita 20 orang tua (66.7% dan sebagian kecil perempuan 10 orang tua (33.3 %) yang mempunyai arti yang berpartisipasi dalam pengisian adalah ibu. Berdasarkan pekerjaan semuanya hampir setengah sebagai PNS/TNI.POLRI 8 (30%) dan Ibu rumah tangga 8 orang tua (26.7%) dan sebagian kecil sebagai wiraswasta 1 orang tua (3.3 %). Berdasarkan usia setengahnya berusia 31-40-30 tahun (50%) dan dan sebagian kecil 1 orang tua berusia 20-30 tahun 1 orang (3.3%). Berdasarkan suku hampir setengahnya 10 orang tua suku sabu dan sebagian kecil suku batak (3.3%).

Diagram 1 Pola asuh orang tua pada anak TK sekolah di An-nur Mancar-Jombang dan pola asuh orang tua di TK Kristen Atambua NTT



Berdasarkan diagram 1 didapatkan hasil sebagian besar tipe pola asuh di TK an nur jombang adalah demokratis sebanyak 21 (70%) dan sebagian kecil tipe permisif sebanyak 3 (10%). Berdasarkan pola asuh orang tua di TK kristen atambua sebagian besar tipe pola asuh demokratis sebanyak 23 (76.7%) dan 7 orang tua dengan pola asuh otoriter.

Diagram 2 Penggunaan gadget pada anak di TK An-Nur Mancar-Jombang dan Penggunaan gadget di Tk Kristen Atambua



Berdasarkan diagram 2 didapatkan hasil penggunaan gadget pada TK an-nur jombang sebagian besar penggunaan durasi gadget < 2 jam sebanyak 25 (83.3%) dan sebagian kecil penggunaan gadget > 2 jam 5 (16.7%). Penggunaan gadget pada TK Kristen Atambua lebih dari setengah penggunaan gadget > 2 jam 16 anak (53,3%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Dengan Penggunaan Gadget Pada Anak Di TK An-Nur Jombang

Pola asuh orang tua	Penggunaan gadget				Total	
	< 2 jam		> 2 jam			
	f	%	f	%	f	%
Demokratis	17	56.7%	4	13.3%	21	70%
Otoriter	5	16.7%	1	3.3%	6	20%
Permisif	3	10%	0	0%	3	10%
Total	25	83.4%	5	16.6%	30	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil pola asuh demokratis dengan penggunaan gadget < 2 jam sebanyak 17 (56.7%), dan penggunaan gadget > 2 jam sebanyak 4 (13.3%). Pola asuh otoriter dengan penggunaan gadget < 2 jam sebanyak 5 (16.7%) dan penggunaan gadget > 2 jam 1 (3.3%). Pola asuh orang tua permisif dengan penggunaan gadget < 2 jam 3 (10 %).

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Dengan Penggunaan Gadget Pada Anak di TK Kristen Atambua

Pola asuh orang tua	Penggunaan gadget				Total	
	< 2 jam		> 2 jam			
	f	%	f	%	f	%
Demokratis	11	36.7%	12	40%	21	76.7%
Otoriter	3	10%	4	13.3%	6	23.3%
Total	14	46.7%	16	53.3%	30	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil pola asuh demokratis dengan penggunaan gadget < 2 jam sebanyak 11 (36.7%), dan penggunaan gadget > 2 jam sebanyak 12 (40%). Pola asuh otoriter dengan penggunaan gadget < 2 jam sebanyak 3 (10%) dan penggunaan gadget > 2 jam 4 (23.3%).

Tabel 5 Rekapitulasi data hasil uji korelasi sperman rank

Sekolah	p-value	korelasi	Standart signifikan	keterangan
Tk An-Nur	0.543	-0.122	0.05	H1 ditolak
Tk Kristen Atambua.	0.821	0.042	0.05	H1 ditolak

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil tidak ada korelasi antara pola asuh dengan penggunaan gadget dengan nilai p value > 0.05.

Tabel 6 Rekapitulasi Data Uji Beda Pola Asuh Dan Penggunaan Gadget Antara TK An-Nur dan TK Kristen Atambua.

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Standard signifikan	keterangan
Pola asuh	0.08	0.05	H1 ditolak
Penggunaan gadget	0.013	0.05	H1 diterima

Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 6 uji statistik menggunakan wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua di Tk An-Nur dengan Tk Kristen Atambua papua tidak ada perbedaan dengan nilai sig 2 tailed dalam pola asuh tetapi ada perbedaan dalam penggunaan gadget.

E. PEMBAHASAN

1. Pola asuh orang tua

Berdasarkan diagram 1 didapatkan hasil sebagian besar tipe pola asuh di TK kristen Atambua adalah demokratis sebanyak 21 (70%) dan sebagian kecil tipe permisif sebanyak 3 (10%). Berdasarkan pola asuh orang tua di TK An-Nur Jombang sebagian besar tipe pola asuh demokratis sebanyak 23 (76.7%) dan 7 orang tua dengan pola asuh otoriter.

Pendidikan adalah suatu pelajaran yang didapatkan oleh individu dari orang lain yang mengarah kepada tujuan hidup individu atau hal-hal yang sifatnya membawa kebaikan bagi individu. Dengan pengetahuan yang baik biasanya akan di barengi oleh semain baik pula tingkat pendidikan seseorang jadi ada perbedaan yang pendidikannya dasar, menengah dan tinggi (Nursalam, 2013). Merujuk dari UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu : a) Pendidikan dasar : SD dan SMP b) Pendidikan menengah : SMA/SMK/MA c) Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana, Magister.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah pendidikan, usia orang tua, lingkungan atau budaya, pekerjaan orang tua. Dari segi pendidikan orang tua responden TK kristen atambua dan TK An-nur memiliki hampir kesamaan yaitu sebagian besar berpendidikan tinggi. Pola asuh yang diterapkan lebih banyak menggunakan pola asuh tipe demokratis dimana anak diberikan kebebasan didalam mengemukakan pendapat dan bisa mengeksplorasi minat serta bakat anak. Ada beberapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter hal ini dipengaruhi oleh salah satunya pekerjaan orang tua. Orang tua yang berada di lingkungan militer misalnya Polri dan TNI ikut menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya walaupun ada juga 2 responden yang orang tua nya militer justru menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya. pada pola asuh demokratis rata-rata faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak bisa dianggap remeh dalam mempengaruhi pola asuh orang tua. Walaupun pola asuh idealnya dilakukan oleh orang tua tapi tidak bisa di pungkiri dengan adanya kedua orang tua yang bekerja akhirnya pola asuh diberikan kepada orang lain yaitu nenek/kakek atau orang yang dipercaya. cenderung pola asuh permisif biasanya akan diterapkan oleh orang tua dengan

pengasuhan anaknya diasuh oleh kakek/nenek. Hal ini terjadi karena kakek atau nenek terlalu menyayangi cucunya bahkan akan bertentangan dengan dengan kedua orang tuanya apabila mau menegur atas kesalahan anak. Hal ini akan memicu terbentuknya karakter anak yang menjadi manja, kurang dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Sebenarnya pada pola asuh pemasif anak akan sangat baik bila berada dilingkungan yang harmonis tapi sayangnya kadang antara pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dan kakek/nenek berbeda. Perlunya adanya persamaan persepsi dalam mengasuh anak antara orang tua dan pengasuh merupakan hal yang sangat penting agar anak tidak menjadi anak yang merasa dimanja dan tidak bertanggung jawab karena semua keinginannya dituruti dan merasa ada yang melindungi ketika berbuat salah.

Berdasarkan usia pada TK Kristen Atambua orang tua nya rata-rata memiliki usia diatas 40 tahun hal ini secara teori akan lebih matang secara emosional dan lebih bijaksana dalam mendidik anak. Hal ini terbukti tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya sebagian besar cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pada TK Kristen atambua rata-rata jumlah saudara anak dalam dalam keluarga lebih dari 2 orang sehingga dalam keluarga anak menjadi lebih bisa beradaptasi tentang berbagi dan saling membantu dengan saudaranya . hal ini dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua. Berdasarkan suku atau budaya tk kristen atambua cenderung lebih beragam tetapi dalam hal pola asuh tidak mempunyai perbedaan mereka lebih memilih pola asuh demokratis.

2. Penggunaan gadget pada anak

Berdasarkan diagram 2 didapatkan hasil penggunaan gadget pada TK an-nur jombang sebagian besar penggunaan durasi gadget < 2 jam sebanyak 25 (83.3%) dan sebagian kecil penggunaan gadget > 2 jam 5 (16.7%). Penggunaan gadget pada TK Kristen Atambua lebih dari setengah penggunaan gadget > 2 jam 16 anak (53,3%).

Dalam berkomunikasi dan mencari informasi apapun orang tidak perlu bingung dengan adanya gadget di tangan bisa melakukan dengan mudah. Gadget merupakan arti kata yang diambil dari bahasa Inggris yang mengartikan sebuah peralatan dalam kategori elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi menurut Osland Gadget contoh dari gadget adalah komputer atau laptop, tablet PC (Novitasari, 2016). Perkembangan gadget ternyata tidak hanya dikalangan orang dewasa tetapi juga pada anak. Orang tua harus memberikan batasan kepada anak dalam penggunaan gadget hal ini karena dapat mempengaruhi perkembangan anak⁽²⁸⁾ Hal ini senada dengan asosiasi dokter anak amerika dan canada yang menjelaskan bahwa penggunaan gadget pada anak perlu diatur untuk durasinya. Pada anak usia 3-5 tahun 1 jam perhari dan pada usia 6-18 tahun 2 jam perhari. Adanya penggunaan gadget lebih dari waktu yang ditentukan akan membawa beberapa efek negatif yaitu. Anak akan menjadi malas untuk bergerak. Anak akan cenderung untuk lebih senang dengan gadgetnya sendiri dan tidak mau bersosialisasi. 30 menit hingga 1 jam dalam 1 hari merupakan waktu yang ideal bagi orang tua dalam memberikan gadget untuk anak.

Berdasarkan kenyataan dilapangan ada fakta menarik yang ditemukan bahwasanya pendidikan seseorang tidak menjamin akan mempunyai keputusan

yang sama terhadap pilihan dalam memberikan gadget pada anaknya. orang tua di TK Kristen lebih banyak yang memberikan gadget pada anaknya > 2 jam dalam sehari. Hal yang mempengaruhi adalah di TK atambua NTT ini tergolong dari TK swasta yang orang tuanya dalam ekonomi mampu sehingga bisa memberikan fasilitas hp kepada anaknya. Berbeda dengan Tk An-nur jombang orang tua cenderung memberikan batasan kepada anaknya untuk memberikan hp yaitu dengan durasi dalam 1 hari < 2 jam. Mereka beralasan takut memberikan hp lama akan dampak bagi kesehatan mata anak mereka. Orang tua yang memberikan hp kepada anaknya justru orang tua dengan ibu rumah tangga, bertolak belakang teori yang seharusnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua harusnya lebih bisa sepenuhnya. Alasan yang muncul adalah ketika anak diberikan hp maka ibu akan bisa mengerjakan tugas rumahnya dengan cepat dan anak menjadi tidak rewel atau mengganggu ibu dalam bekerja. Hal lain yang terjadi pada TK kristen atambua. Ibu yang rumah tangga justru memberikan hp pada anaknya kurang dari 2 jam. Yang rata-rata memberikan hp nya lebih dari 2 jam adalah dengan ibu bekerja yang anaknya diasuh oleh orang lain. Dari segi pendidikan dalam pemberian gadget juga bertolak belakang dengan teori pada tk kristen atambua rata-rata yang memberikan hp kepada anaknya lebih dari 2 jam adalah mereka yang berendidikan perguruan tinggi kembali lagi pada faktor kesibukan orang tua dalam bekerja dan kemampuan dalam membelikan gadget. Hal ini bertolak belakang pada tk an-nur justru orang tua yang berpendidikan tinggi yang tidak memberikan hp > 2 jam dalam sehari faktor lain nya adalah orang tua tidak memberikan hp kepada anak maupun memberikan aturan kepada pengasuh untuk tidak memberikan hp kepada anaknya.

3. Perbedaan pola asuh dan penggunaan gadget

Berdasarkan tabel 6 uji statistik menggunakan wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua di Tk An-Nur dengan Tk Kristen Atmabua papua tidak ada perbedaan dengan nilai sig 2 tailed dalam pola asuh tetapi ada perbedaan dalam penggunaan gadget. Dalam pola asuh orang tua sama-sama mayoritas menggunakan pola asuh demokratis terhadap anaknya. Hanya beberapa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter dan permisif terhadap anaknya. ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah pendidikan, usia, lingkungan/ suku dan latar belakang sosial ekonomi. Hal yang sangat membedakan adalah faktor lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Karena walaupun dengan pendidikan yang sama, usia orang tua yang sama ternyata faktor lingkungan yang cenderung berdampak pada pola perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini karena faktor lingkungan yang didukung oleh faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi akan berdampak pada pengambilan keputusan orang tua dalam memberikan gadget terhadap anak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiyah (2018) bahwasanya dampak pola asuh orang tua terutama ibu akan sangat berpengaruh terhadap karakter atau perkembangan emosional anak.

F. PENUTUP

Ada perbedaan penggunaan gadget antara TK Kristen atambua dengan Tk-Anur Jombang hal ini dibuktikan dengan hasil uji wilcoxon sig-2 tailed $0.013 < 0.05$. sedangkan untuk pola asuh orang tua tidak ada perbedaan dengan dibuktikan nilai uji wilcoxon sig-2 tailed $0.08 > 0.05$. orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan dampak positif dan negatif

sebelum memberikan gadget pada anak usia pra sekolah. Boleh kita memberikan gadget tentunya dengan pengawasan dan pengendalian dari orang tua tentunya dengan durasi yang sewajarnya sesuai dengan umur anak. Adanya perbedaan faktor lingkungan/suku/budaya dan usia orang tua yang merupakan faktor paling dominan dalam hasil penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ke lebih banyak lagi daerah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Hana PP, 2017. Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Al-Ta'lim. Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 1 – 11., Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 459-464*
- Hastuti D.2019. Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain Dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, Dan Moral/Karakter Anak. *Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2009, p : 41-56 Vol. 2, No. 1 ISSN : 1907 – 6037.*
- Novitasari W, Khotimah N. 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186.*
- Nurmalitasari F.2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103 – 111 Issn: 0854-7108*
- Puspita T.S, Asma M. 2016. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di Tkit Al Mukmin. *PROFESI, Volume 13, Nomor 2, Maret 2016*
- Putri Hana Pebriana, 2017. Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 1 – 11*
- Robbisyah, Ekasari.D, Witarsa R.2018. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 2 No 1 (2018) Page 76 – 84*
- Septi Anggraeni, 2019 Pengaruh Pengetahuan Tentang Dampak Gadget Pada Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Gadget Pada Siswa SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Vol 6 No 2 (2019): Faletahan Health Journal, July 2019*
- Tri, S.H, Fitriyani,A,Setyo U. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009*
- Vinayastri A, 2015. Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA.*
- Warisyah Y,.2015. Pentingnya Pendampingan Dialogis Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.*